

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian

1. Peserta Didik

a. Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan yang berkembang, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹

Anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang hakikat peserta didik tersebut¹⁰.

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

¹⁰ibid, 40.

b. Undang-undang

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan melalui jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.^{11 12}

Sebutan ‘peserta didik’ ini dilegitimisasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia. Dalam undang-undang pendidikan. Sebutan ‘peserta didik’, ‘siswa’ atau ‘murid’ atau ‘pelajar’ atau *student* padanan kata yang sama dalam pendidikan. Hal tersebut memiliki makna yang sama.

c. Teologis

Secara teologis, peserta didik dipandang sebagai manusia yang berdosa akibat dari kejatuhan manusia yang pertama yang telah melanggar perintah Allah (Kej. 3:1-24). Peserta didik sebagai manusia yang berdosa pastinya masih memiliki pengetahuan yang belum sepenuhnya baik untuk itu perlu lagi menerima bimbingan dari guru untuk mengasah pengetahuan yang lebih baik lagi. Belajar untuk mendapat pengetahuan bukan hanya diterima dari guru saja tetapi perlu ada kesadaran dari dalam diri peserta didik sendiri untuk belajar mandiri dalam mengasah pengetahuannya untuk lebih baik.

¹ Desmita, *Op cit*, 40.

¹² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2010),

Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia “Belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.¹⁴ Menurut Hintzman yang dikutip Muhibbin Syah menegaskan bahwa "Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme".¹⁵ Muhibbin Syah sendiri berpendapat bahwa “Belajar sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri dalam siswa.¹⁶ Menurut James O. Whiter yang dikutip Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan motivasi belajar* dicatat bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.¹⁷ Sardiman mengutip juga pendapat Cronbach, yang berpendapat bahwa “*Learning is show by change in behavior as a result of experience*”. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sardiman sendiri berpendapat bahwa “Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar baik dari segi penambahan ilmu pengetahuan dan kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian,

¹⁴W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 246.

¹⁵Syah, 65.

¹⁶Ibid, 109.

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

harga diri, minat, dan penyusaian diri.¹⁸ Menurut Dina Gasong “Belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukann oleh jenis-jenis mahluk hidup tertentu sebagian besar binatang, termasuk manusia, tetapi tumbuhan tidak. Belajar merupakan proses yang memungkinkan mahluk-mahluk ini mengubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang tidak sama harus terjadi lagi pada situasi baru.”^{19 20 21}

Dari keseluruhan konsep belajar yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses/usaha mahluk hidup (manusia) dalam interaksi, pengalaman, yang menghasilkan perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku . Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau pun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dari pengertian ini, motivasi berarti penguat daya untuk bertingkah laku secara terarah

Motivasi berawal dari kata “motif” sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif sebagai penerak dari

¹⁸Ibid, 21.

¹⁹Dina Gasong, *Belajar & Pembelajaran* (Rantepo : Sulo, 2009), 16.

²⁰Jhon W. Santrok, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007), 510.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003 15



dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dapat diartikan sebagai daya penggerak yang aktif.

• 22

Menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, seseorang siswa yang akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi Menurut Mc. Donald yang dikutip Sardiman bahwa, *motivation is a energy chage within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. * * *

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 13.

“Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belaja Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 85.

“Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belaja Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

Dari pengertian yang kemukakan oleh Mc. Donald mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/“7ee/z«g”. Afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena teransang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.²⁵

Dari hal itu dapat dikatakan bahwa motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Itu semua karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Sehubungan dengan pengertian motivasi yang adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, maka perubahan-perubahan tersebut erat kaitannya dengan pencapaian atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Syaiful Bahri Dj amarrah menuliskan sesuai pendapat A. Maslow bahwa “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow membagi tujuh kategori. Ketuju kategori tersebut adalah kebutuhan

²⁵Ibid, 74.

fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan estetik.²⁶

Pertama, fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup. *Kedua*, rasa aman ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu. *Ketiga*, rasa cinta ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. *Keempat*, penghargaan ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. *Kelima*, aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. *Keenam*, mengetahui dan mengerti ini merupakan kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu. *Ketujuh*, kebutuhan estetik, kebutuhan ini dimanipulasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008),

Dari konsep motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk reaksi dalam diri yang mendorong seseorang untuk bergerak guna mendapatkan apa yang menjadi keinginannya atau tujuannya.

4. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis non-intelektual. Perannya khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁷

Abdul Rahman Abror menegaskan bahwa “motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi tercapainya suatu tujuan”²⁸. Stephen P. Robins, mengemukakan bahwa, motivasi belajar adalah proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha

²⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 75.

²⁸Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

mencapai prestasi belajar.²⁹ Menurut Robert yang dikutip Muhibbin Syah bahwa, semangat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi, atau keinginan, atau keinginan besar terhadap sesuatu³⁰. Itu berarti semangat belajar akan tumbuh jika individu memiliki motivasi.

Sarah Handayani dalam analisisnya mencatat bahwa, motivasi belajar adalah faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan memampukan anak. Anak dengan motivasi belajar tinggi, pada umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar anak akan membuat prestasi belajarnya tidak baik. Sebab motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan mendorong anak berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar. Ia juga akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa.³¹

Dari beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan energi dalam diri peserta didik yang mendorong/mendukung, menggerakkan, bergairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

²⁹Stephen P. Robins, *Perilaku Organisasi* (Klaten : Intan sejati, 2006), 213.

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2001), 146.

³¹Sarah Handayani, *Mengasah Motivasi Belajar pada anak* (e -bina anak, 17 juni 2004), 182.

5. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Farida Rahim bahwa “motivasi belajar adalah faktor kunci dalam belajar”^{32 33}. Selanjutnya Robert J. Songgok mengemukakan bahwa “motivasi belajar merupakan jantung dalam proses belajar. Maka tugas utama guru adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya. Membangkitkan motivasi belajar memang sulit untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai daya kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.³⁴

Motivasi belajar sangat memengaruhi minat dan hasil belajar siswa³⁵. Menurut Rubin yang dikutip Farida Rahim dicatat bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar adalah adanya motivasi belajar pada diri anak itu sendiri.³⁶ Untuk itu sangat penting bagi peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, karena dengan hal itu peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

³²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

³³Robert. Songgok..<http://www.oocities.org/usrqfidi/motivasi.html#Dia!k.sQS> 14-04-2013

³⁴S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 78.

³⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

³⁶Ibid, 20.

Sehubungan dengan hal tersebut Adam menuliskan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar bahwa, peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat mengatur waktu belajarnya, terus terdorong, tekun mengeijakan tugas-tugas yang diberikan gurunya, sabar menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah-masalah belajar, lebih suka belajar sendiri, tidak cepat bosan, tidak cepat puas dengan prestasi yang didapatkan, terus belajar tanpa memiliki rasa putus asa, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang mencari dan memecahkan masalah.³⁷

Jadi Peserta didik yang memiliki motivasi belajar mempunyai pemikiran yang baik bahwa belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya, karena dengan belajar ia akan mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan menjadi bekal untuk berkarya. Jika hal itu dapat dipahami oleh peserta didik maka belajar akan dijadikan sebagai kebutuhan dalam hidupnya yang sangat penting untuk dipenuhinya.

B. Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Dalam diri manusia ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut mengharuskan manusia untuk bekerja. Dalam bekerja manusia harus memiliki motivasi yang baik sehingga tetap semangat dan disertai ketekunan hingga dapat mencapai hasil yang baik.

Di dalam Kitab Amsal 6:6 “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak”. Dalam kitab tersebut merupakan

³⁷Motivasi Belajar. <http://adam-mudinillah.blogspot.com/2012/03/pentingnya-motivasi-dalam-proses.html>. Diakses 14-04-2013.

pengajaran yang mendorong untuk meneladani semut. Semut merupakan binatang yang memiliki motivasi yang sangat baik. Ia tekun mencari makanan, mengumpulkan sebanyak mungkin di sarangnya sebagai persediaan, menyadari bahwa tidak dapat lagi mencari makan kalau musim hujan tiba.

Dari ayat inilah dapat menjadi dasar bagi setiap peserta didik agar memiliki motivasi belajar. Jika pada diri peserta didik tidak memiliki motivasi belajar mengakibatkan timbulnya kemalasan. Jadi sudah pasti peserta didik yang malas belajar tidak akan mendapatkan pengetahuan sebagai jaminan masa depan. Tetapi jika ia memiliki motivasi belajar seperti dalam firman Tuhan dengan belajar pada semut, binatang yang memiliki motivasi, peserta didik akan terus belajar dengan semangat disertai dengan tekunan tanpa ada rasa putus asa untuk meraih prestasi yang baik.

2. Perjanjian Baru

Mengembangkan potensi dan kemampuan yang Tuhan telah berikan kepada manusia, maka manusia perlu memiliki motivasi yang baik dan benar. Hal itu ditunjukkan oleh pengikut Kristus Timotius. Timotius memiliki motivasi belajar terhadap Tuhan Yesus sehingga dapat mengabarkan kabar baik kepada umat manusia (bnd. Tim. 1:5)

Kedua belas murid Tuhan Yesus memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan yang memberikan kekuatan dan kemampuan (Mat. 10:1; Yoh. 6:7; Luk. 9:1), meskipun tantangan berat mengikut Yesus mereka tetap

memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meneladani ajaran yang Yesus Kristus tunjukkan baik melalui perkataan-Nya maupun perbuatann-Nya.

Kehidupan peserta didik sebagai pelajar dapat mengambil makna dari firman Tuhan atas keteladanan murid-murid Tuhan Yesus benar-benar meyakini dan menghidupi kemakluaasaan Tuhan Yesus dalam hidup mereka, hal itu dapat peserta didik jadikan sebagai dasar motivasi dalam belajar. Ingin mencapai cita-cita atau harapan di masa depan tidaklah mudah tetapi membutuhkan motivasi sehingga terus rajin belajar relah mencururkan air mata, keringat, tidak mudah putus asa dan penyerahan kepada Tuhan (Era et Labora).

C. Faktor Instrinsik

Dalam membangun motivasi belajar peserta didik faktor instrinsik menjadi keutuhan yang tidak dapat dihindari. Faktor instrinsik menegaskan akan sumber internal yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku belajar sebagai bagian dari dinamika motivasi. Secara sederhana faktor intrinsik akan menghasilkan pembentukan motivasi belajar yang bermuarah pada tindakan/perilaku belajar yang berasal dari kesadaran diri peserta didik.

Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar

benar-benar memiliki kesadaran yang baik sehingga dengan tekun ia akan terus belajar.

Agar tetap termotivasi untuk belajar dan mempertahankan motivasi intrinsik peserta didik mereka terus didukung dengan memberi respon pujian.³⁸

Adapun faktor-faktor intrinsik yang memengaruhi motivasi belajar yaitu: inteligensia, sikap, minat, dan perkembangan fisik, mental dan rohani.

1. Inteligensia

Inteligensi adalah suatu masalah yang sangat penting dalam motivasi belajar. Inteligensi Menurut, kamus bahasa Indonesia, Inteligensi artinya “kecerdasan”^{38 39}. Hampir semua orang memiliki pemikiran mengenai apa yang diartikan sebagai inteligensi misalnya, kecerdasan, kemengertian, kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk menguasai. Namun yang penting dalam hal ini adalah, inteligensi memiliki pengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik.⁴⁰

³⁸Jhon W. Santrock *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), 514.

³⁹W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 384.

⁴⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 153.

Ada banyak kasus tertentu yang ditemukan bahwa anak dengan inteligensi yang rendah, dan dibawah rata-rata normal, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar. Karena cara berpikirnya lambat, anak pun mengalami kesukaran beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya.⁴¹

Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena balajar adalah proses yang kompleks dengan banyaknya yang mempengaruhinya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efesien.

Sehubungan dengan motivasi belajar inteligensi sangat memengaruhi proses belajar peserta didik hal itu akan tampak dari hasil belajarnya.

2. Sikap

Sikap adalah gejala intrinsik yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴² Sikap peserta didik yang positif yaitu menyukai mata pelajaran lebih lagi jika ia merasa senang diajari oleh guru yang membawakan mata pelajaran, hal itu akan membentuk motivasi belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran, dan tidak merasa senang diajari oleh guru yang membawakan pelajaran tersebut, hal itu akan mengurangi motivasi belajarnya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif peserta didik, guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang dibawakannya. Guru tidak hanya menguasai bahan pelajaran tetapi juga mampu meyakinkan kepada peserta didik akan manfaat mata pelajaran bagi kehidupannya. Dengan meyakinkan manfaat bidang studi tertentu, peserta didik merasa

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 149.

membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif.

3. Minat

Minat dengan motivasi merupakan aspek psikisis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar.⁴³

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat termasuk istilah yang populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴⁴ Minat adalah kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus-menerus yang disertai rasa senang.⁴⁵ Itu berarti minat adalah keinginan, memusatkan perhatian terhadap sesuatu.

⁴³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 56.

⁴⁴Ibid, 151.

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 57.

Minat seperti yang dipahami dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran tertentu. Contohnya, seorang peserta didik yang menaruh minat terhadap pelajaran agama pasti akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada teman-temannya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang insentif terhadap terhadap mata pelajaran itulah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Demikian halnya dengan peserta didik jika tidak punya minat terhadap mata pelajaran pasti ia tidak belajar dengan baik. Jadi jika ada peserta didik yang tidak punya minat terhadap pelajaran, hal ini menjadi tanggung jawab guru agar berusaha membangkitkan minat peserta didiknya.

Tanner mengemukakan yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah” yang menyarankan bahwa para pengajar semaksimalnya berusaha membentuk minat baru pada anak didik, yakni dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi

anak didik di masa yang akan datang.⁴⁶ Guru dapat membangkitkan minat peserta didiknya dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan memberikan pemahaman bahwa hal apa yang dipelajarinya itu berguna bagi kehidupan, kurang lebih sama dengan cara membangun sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran.

4. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan untuk berhasil.⁴⁷

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara umum bakat hampir sama dengan Inteligensi. Itu sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 192.

⁴⁷Ibid, 196.

(superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.^{48 49}

Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dorongan atau motivasi agar bakat itu bisa

• f 49
terwujud.

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Seorang peserta didik yang berbakat dalam bidang elektro misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Hal tersebut disebut bakat khusus.

5. Perkembangan Fisik

Peserta didik 13-15 tahun merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang

⁴⁸Muhibin Syah, 150.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 197.

memusingkan, menantang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk baru, identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia. Pertumbuhan dan perubahan fisik sangat nyata pada peserta didik usia ini, baik laki-laki maupun perempuan.⁵⁰

Menurut Hurlock, pada fase 13/14-17 tahun perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya.⁵¹ Fase ini termasuk fase di mana remaja sebagai peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

Pubertas adalah waktu perkembangan fisik yang cepat. Perempuan pada umumnya mulai pubertas pada 11-12 tahun. Badan mereka tumbuh tinggi, pinggul melebar, payudara menjadi bulat dan besar, rambut bertumbuh pada kaki, bawah lengan, dan sekitar alat kelamin, labia menebal, klitoris memanjang, rahim membesar, dan menstruasi. Laki-laki sekitar 12-14 menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan kuat, suara dalam mereka makin tampak terdengar, bahu melebar, rambut tumbuh di bawah lengan, wajah, sekitar alat kelamin, dan pada bagian dari tubuh, testis menghasilkan sperma, dan penis dan organ produksinya lainnya membesar. Perubahan yang dihasilkan pada masa pubertas dan berefek luas pada tubuh anak remaja. Perempuan dan laki-laki sama-sama meningkat tinggi dan berat badannya. Muncul kecanggungan

⁵⁰Ibid, 76.

⁵¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka setia, 2003),

umum, dan turun suasana emosional, tumbuh jerawat dan sebagainya.

Perubahan yang drastis ini menjadi sumber kecemasan besar bagi mereka.^{52 53}

Sehubungan dengan motivasi belajar, perkembangan fisik pada peserta didik seperti terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan terlalu rendah hal itu mengubah perilakunya secara negatif sehingga semangat belajar terganggu. Peserta didik yang mengalami hal yang demikian akan terus merasa minder terhadap teman-temannya.

6. Perkembangan Mental

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mental artinya “Bersangkutan dengan batin dan watak manusia.”⁵⁴ Perkembangan mental peserta didik merupakan hal yang sangat diperhatikan penting untuk diperhatikan, khususnya masalah mental yang dapat memengaruhi motivasi belajarnya.

Ada dalam dunia kesehatan istilah “simtom” hal ini berhubungan dengan masalah kesehatan mental peserta didik dalam menimba ilmu. Simtom merupakan gangguan pada anak-anak yang tidak dapat mendengarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan, merasa malu untuk tampil

⁵²Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2010), 78.

⁵³Muhibbi Syah, 21.

³⁴W. J. S. Poerwadarmita, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2007), 733.

di depan teman-temannya dan di depan umum, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Tingkat perhatian sangat kurang dalam belajar.⁵⁵

Sehubungan dengan motivasi belajar, menurut Yustinus Semium bahwa mental anak-anak merupakan penentu untuk bisa belajar dengan baik dan memiliki prestasi yang baik.^{56 57 58}

7. Perkembangan Spritualitas

Spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. Remaja juga mulai mencapai pengalaman yang bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral. Simbol-simbol diidentik dengan kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, Allah juga dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang dianggap paling mengenal dan mengetahui dirinya, serta mencintainya tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya daripada remaja itu dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap sang Khalik.^{• « SR}

⁵⁵Yustinus Semium, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Kanasius, 2006), 158.

⁵⁶Ibid, 159.

⁵⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik gandung*. Remaja Rosdakaiya, 2009), 264

⁵⁸Ibid, 283

Dalam perkembangan remaja sebagai peserta didik ada fenomena keberagaman yang ditandai dengan keraguan beragama. Menurut Clark yang dikutip Desmita “keragu-raguan beragama memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol”.⁵⁹ Keadaan yang dialami peserta didik seperti di atas akan berdampak pada kognitif dan perkembangan sosialnya. Remaja yang demikian akan melakukan hal yang tidak baik misalnya akan mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok, minum alkohol, merampok, geng motor, karena ada keraguan dan tidak ada kedekatan dengan Tuhan. Sehubungan dengan motivasi belajar perkembangan spiritualitas sangat memengaruhi proses belajar peserta didik jika peserta didik tidak memiliki kehidupan yang dekat dengan Tuhan.

D. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dengan dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya ransangan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan

⁵⁹Desmita, *Op cit*, 285

yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁰

Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.⁶¹

Ada hal yang prinsip mengapa motivasi ekstrinsik tersebut penting sering diberdayakan, hal tersebut dilakukan karena sebageian besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga diperlukan, dan kemungkinan juga karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik sehingga dapat dilakukan motivasi ekstrinsik.

⁶⁰Muhibbin Syah, 90.

⁶¹Syaiful Bahri Djamar, 151.

Adapun bentuk kegiatan yang dapat digunakan guru membangkitkan motivasi ekstrinsik peserta didik seperti yang ditulis Robert J. Songgok bahwa “Sekali-kali guru memberikan aktivitas dengan memperkenalkan sesuatu yang baru bagi pelajar, berilah pelajar-pelajar kesempatan untuk mendapatkan penghargaan. Tingkatkan motivasi pelajar dengan merangsang perasaan ingin tahu dengan cara memperkenalkan contoh-contoh yang khas dalam menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Dan dalam proses belajar cobalah masukkan unsur permainan untuk menarik minat dan memudahkan pemahaman pelajar terhadap bahan yang dipelajari, doronglah pelajar melaksanakan usaha-usaha penemuan atau percobaan (penyelidikan) untuk menemukan sesuatu yang belum ada”.

Adapun faktor-faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar yaitu: Sekolah, orang tua, masyarakat, ekonomi, dan perkembangan Sosial dan emosional. *

⁶²Robert J.Songgok,“Motivasi” <http://www.00cities.org/usrafidi/m0tivasi.html#>.

1. Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, dan relasi siswa dengan siswa.⁶³

Metode mengajar, adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Guru yang metode mengajarnya baik pasti siswa-siswinya juga akan belajar dengan baik, sebaliknya metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. *Kurikulum* diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, dan perhatian siswa. *Relasi guru dengan siswa*, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Jadi cara belajar siswa belajar dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar. Siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. *Relasi siswa dengan siswa*, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, ia

⁶³Slameto, 64.

akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya, lebih-lebih lagi menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya.⁶⁴

2. Orang tua

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan.⁶⁵ Menurut Jason Lase menegaskan peranan orang tua sangat penting dalam membentuk pribadi anak⁶⁶.

Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya dalam belajar hal itu dapat memengaruhi baik atau pun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapainya.⁶⁷

^MIbid, 65-66.

⁶⁵PGI, Buku Suluh Siswa 1 “ *Bertumbuh Dalam Kristus*” (Jakartat: BPK Gunung Mulia, 2009), 103.

“jason Lase *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme siswa* (Jakarta: Universitas Kristes Indonesia, 2003), 42.

⁶⁷Muhibbin,154.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini orang-orang yang ada di sekitar kota atau desa dimana peserta didik hidup sebagai salah satu anggota masyarakat.

Aktivitas/kebiasan seperti menjudi, peminum, dan juga kemungkinan masyarakat desa yang masih kental dengan budaya/adat, dll. Hal itu dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.⁶⁸

4. Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik. Anak yang sedang belajar selain harus memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain. Fasilitas seperti itu dapat terpenuhi jika keluarga berkecukupan secara ekonomi.

Jika anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan terganggu. Akibatnya anak selalu dirundung kesedihan, merasa minder dengan teman-temannya yang keadaan ekonominya baik, hal itu akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu

⁶⁸AlexSobur, 251

orang tuannya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal itu juga sangat mengganggu belajar anak.⁶⁹

Namun tidak dipungkiri bahwa ada sebagian peserta didik yang orang tuanya tidak mampu, menderita karena soal ekonomi justru dengan keadaan seperti itu menjadi motivasi bagi dirinya untuk tetap belajar untuk menjadi orang sukses dan berharap untuk bisa memperbaiki keadaan ekonominya saat nanti.

5. Perkembangan Sosial

Dalam perkembangan sosial, remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Remaja menghabiskan waktunya berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.⁷⁰

⁶⁹Slameto, 64.

⁷⁰Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2009), 213

Sehubungan dengan motivasi belajar perkembangan sosial yang dialami peserta didik yang sama seperti di atas akan memengaruhi terhadap proses belajarnya. Sama halnya yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata bahwa “Remaja yang mulai merokok, minuman alkohol, mengkonsumsi obat-obat terlarang itu akan mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar.”⁷¹

6. Perkembangan emosional

Hal yang sangat signifikan sehubungan dengan perkembangan emosional adalah kenakalan remaja
Ada dua kategori kenakalan remaja

1. Remaja yang melakukan kejahatan yang dihukum sesuai dengan aturan-aturan hukum, seperti perampokan
2. Remaja yang melakukan tindak pidana yang biasanya tidak dianggap sebagai kriminal, seperti membolos. Remaja laki-laki biasanya lebih banyak melakukan aksi kenakalan dibanding dengan remaja perempuan.⁷²

Kemungkinan peserta didik usia remaja menjadi remaja nakal lebih banyak ditentukan oleh kurangnya pengawasan orang tua dan disiplin ketimbang status ekonomi. Pemberontakan remaja dapat tumbuh dari

⁷¹Sumadi Suryabrata *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 234. ⁷²

⁷²Sudarwan Danim *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2010), 88

ketegangan antara keinginan remaja untuk memenuhi kebutuhan secara segera dan desakan orang tua agar menunda keinginan itu. Orang tua yang tidak mampu melakukan pengawasan dan mensosialisasikan disiplin diri dan menakar kemampuan diri biasanya menimbulkan masalah bagi anak-anaknya di kemudian hari.⁷³ Guru pun harus bertanggung jawab dalam hal ini.

Kenakalan remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Siswati Budiarti menulis bahwa “kenakalan remaja dapat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga tidak bersemangat untuk belajar”.⁷⁴ Sebagaimana telah dipaparkan di atas mengenai kategori kenakalan remaja tersebut jelas mengakibatkan mereka mengalami masalah dalam belajar.

E. Membangkitkan Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya.

Sehubungan dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. DeCecco dan Grawford mengajukan empat fungsi yang perlu dipahami oleh pengajar/guru yaitu : Menggairahkan peserta didik, memberi harapan realistis, memberi insentif dan mengarahkan

⁷³ Ibid, 89.

⁷⁴Perkembangaremaja.<http://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebabnya-dan-cara-mengatasinya/>. Diakses 18-04-2013

1. Menggairahkan peserta didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Memberikan peserta didik hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.⁷⁵

2. Memberi harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Jadi guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis peserta didik pada masa lalu, dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

3. Memberi insentif

Fungsi insentif dimaksudkan bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru perlu memberikan hadiah atas keberhasilannya sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

⁷⁵ Ibid, 175

4. Mengarahkan

Dalam fungsi ini guru harus mengarahkan tingkahlaku peserta dengan cara menunjukkan pada hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta mereka untuk melakukannya sebaik-baiknya.

Berikut adalah upaya guru membangkitkan motivasi belajar peserta didik:

1. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu dan Hasrat Eksplorasi

Di dalam diri siswa ada potensi yang besar yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Potensi ini dapat ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif. Rasa ingin tahu pada peserta didik melahirkan kegiatan yang positif, yaitu eksplorasi. Keinginan peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman-pengalaman baru merupakan desakan eksploratif diri siswa. Motivasi akan terus meningkat jika dalam diri peserta didik sudah ada rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi.^{76 77}

2. Menggunakan pujian verbal

Membangkitkan motivasi belajar dengan menggunakan kata-kata seperti 'bagus', 'pekerjaan yang baik', yang diucapkan segera setelah peserta didik melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku

yang diinginkan. Dengan hal itu peserta didik merasa senang dan akan lebih

• 78
senus.

3. Menggunakan metode yang bervariasi.

Membangkitkan motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa. ⁷⁹

4. Memberi angka

Pemberian angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya, murid yang mendapatkan angka yang baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya yang mendapat angka kurang, mungkin akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar dengan baik^{78 79 80}.

5. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi mendorong peserta didik. Persaingan, baik persainagn individu maupun kelompok (dalam

⁷⁸Slameto, *Op cit*, 176.

⁷⁹Mulyono Abdul Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta:

⁸⁰Oemar Hamalik, 166.

kelas dan juga olimpiade) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.^{81 82 83}

6. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimahnya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. ^{R*?}

7. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apa lagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya tetap meningkat.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcemet* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk membangkitkan motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁸⁴

⁸¹Ibi

⁸²Sa

⁸³

⁸⁴Sa

9. Penggunaan simulasi dan permainan

Kedua hal ini akan memotivasi peserta didik, meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar.^{85 86}

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

.. 86

Pendidikan akan terlaksana secara optimal ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik apabila peserta didik memiliki prestasi. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik maka dibutuhkan suatu motivasi pada diri setiap peserta didik sehingga terus terdorong mau belajar.

Motivasi merupakan pemberi semangat, arah dan kegigihan perilaku untuk mencapai tujuan, motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik, mendorong, memberi arah demi mencapai prestasi yang baik.

⁸⁵Slameto, 177-178.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan*